

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PROFITABILITAS
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2016 – 2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Muchammad Agung Fialis
19.0102.0073

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

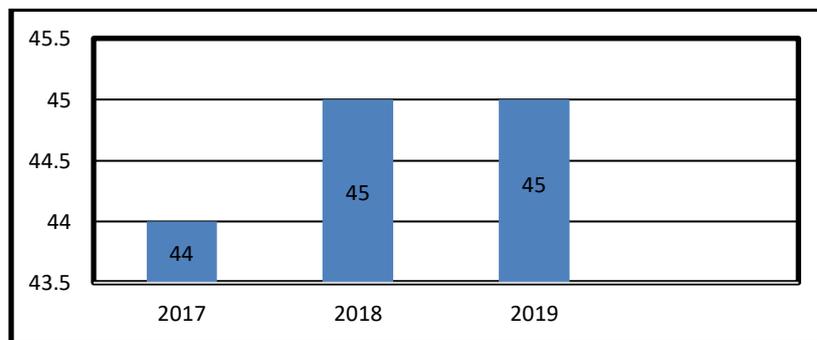
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat. Masyarakat mulai tertarik dengan dunia investasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Fakhruddin (2008:9), pasar modal memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berinvestasi pada beragam instrumen finansial seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dari beberapa jenis instrumen pasar modal, saham merupakan bentuk investasi yang paling populer dikalangan investor, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Lubis, 2008:59).

Perbankan saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi dimasa yang akan datang dikarenakan bunga yang diperoleh. Para investor (*lenders*) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan (Ridhwan, 2016).

Pertumbuhan yang pesat ini menimbulkan daya saing antar bank yang ada di Indonesia, dengan demikian bank dituntut untuk menciptakan keunggulan masing-masing dan untuk menciptakan keunggulan bersaing harus menarik kepercayaan nasabah dan masyarakat yang akan menjadi calon nasabah. Bank harus membuktikan diri kepada masyarakat bahwa bank yang dikelolanya dalam keadaan sehat guna menarik kepercayaan masyarakat. Untuk melihat kondisi bank dalam keadaan sehat atau tidak, dapat dilihat pada kinerja keuangannya (Maftukhah, 2013).



Gambar 1.1 Data Perbankan Tahun 2017-2019 (sahamok.com, 2020)

Perbankan saat ini telah menjadi sorotan publik untuk melakukan investasi, hal ini didukung dari data perbankan yang mengalami peningkatan dan bertahan selama 3 tahun terakhir ini yakni tahun 2017-2019. Dengan bertambahnya jumlah perbankan dari tahun 2017 ke tahun 2018, maka jumlah investor juga semakin bertambah. Semakin baik kinerja keuangan suatu perbankan semakin baik nilai perbankan tersebut. Semakin tinggi nilai perbankan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, dan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin makmur pemegang sahamnya. Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud

untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai profit perusahaan.

Perbankan saat ini telah menjadi sorotan publik untuk melakukan investasi, hal ini didukung dari data perbankan yang mengalami peningkatan. Dengan bertambahnya jumlah perbankan, maka jumlah investor juga semakin bertambah. Menurut Murdiyati (2012), semakin baik kinerja keuangan suatu perbankan semakin baik nilai perbankan tersebut. Semakin tinggi nilai perbankan semakin tinggi *return* yang diperoleh, dan semakin tinggi *return* saham semakin makmur pemegang sahamnya. Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai profit perusahaan.

Di tengah perlambatan ekonomi, kemampuan bank untuk mencetak laba ditahun ini pun ikut melemah. Hal ini bias terlihat dari rasio profitabilitas seperti *Return On Asset* (ROA) perbankan yang terus melandai. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan per Mei 2020 ROA perbankan secara industri ada di level 2,08 %. Posisi ini menurun dari Mei 2019 lalu yang masih sempat ada di kisaran 2,61%. Bahkan, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya posisi ROA di MEI 2020 adalah yang paling rendah. Dikutip dari Kontan.co.id, Minggu (10/01/2021).

Berdasarkan fenomena yang dikutip dari Kontan.co.id, Minggu (10/01/2021), hal tersebut bukan berarti perbankan tidak melakukan upaya untuk bias mencatat laba tahun ini. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN)

tetap menunjukkan laba bersih yang di prediksi akan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. ROA BTN per semester I 2020 berada di level 0,63%. Perusahaan BTN menargetkan di akhir 2020, ROA terjaga di kisaran 0,4%-0,5%. Adapun pada kuartal II 2020, BTN sudah membukukan laba bersih sebesar Rp 768 miliar.

Menurut Gitman dan Zuter, (2012) profitabilitas suatu bank akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah asset, modal dan pihak ketiga. “Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit”. Investor tentunya akan menanamkan dananya kepada perusahaan dengan laba yang baik untuk memperoleh laba dari modal yang disetorkan. Profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur kinerja suatu bank (Gitman dan Zuter, 2012).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROA

yang positif disebabkan laba perusahaan perbankan dalam kondisi positif pula atau laba. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan.

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar profitabilitas suatu bank yang di proksikan dengan ROA, maka semakin besar juga keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank agar mampu menjaga kondisi internal perbankan khususnya yang menyangkut indikator kesehatan bank. Selain itu, pihak manajemen bank juga perlu untuk terus memantau situasi perekonomian secara makro, agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan di Indonesia.

Menurut Ayerza (2018), yang telah menguji pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap kinerja 9 perbankan dengan total *assets* terbesar di Indonesia, data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perbankan selama periode 7 tahun yaitu periode tahun 2010 sampai dengan 2016.

Profitabilitas atau kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah faktor inflasi. Penelitian dari Yatimah, dkk (2020), menyatakan bahwa investor lebih tertarik untuk memiliki saham perusahaan manufaktur yang mampu menghasilkan laba yang besar. Hal ini agar mendapatkan investor yang banyak dan agar investor tertarik untuk membeli saham perusahaan manufaktur yang dimiliki dan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Saham perusahaan yang naik akan berdampak pada naiknya *return* saham, sehingga profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Faktor eksternal yakni dari lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan, dalam hal pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Ekonomi makro sendiri merupakan studi tentang ekonomi secara keseluruhan mempengaruhi banyak masyarakat dan perusahaan. Variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya permasalahan perbankan di Indonesia, yaitu Inflasi yang merupakan presentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku. Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, bank Indonesia juga perlu menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan. Salah satu penyebab krisis yang dialami Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan.

Apabila inflasi tinggi maka menyebabkan semakin sulitnya perekonomian suatu negara dan meningkatnya biaya hidup masyarakat. Ketika pendapatan riil masyarakat berkurang maka masyarakat akan mengurangi *saving* atau *investasi*. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat inflasi Juni 2019 mencapai 0,55 persen, angka inflasi tahunan atau year-on-year tercatat 3,28 persen. Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibanding dengan periode yang sama pada tahun lalu, yakni 3,12 persen, namun lebih rendah dibanding dengan 2017 yaitu 4,37 persen. Hasil penelitian dari Arumingtyas (2020) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Sedangkan Penelitian dari Fatma (2019) menyatakan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan ROA. Penelitian dari Prastowo, dkk (2017) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Faktor eksternal lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja perbankan yaitu suku bunga. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Darmawi (2011), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

Pertama, tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi; *kedua*, tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* ataukah pada *financial assets*; *ketiga*, tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya; *keempat*, tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Penelitian dari Prsatowo, dkk (2017), menyatakan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari Hidayati (2014), menunjukkan hasil bahwa *BI rate* atau suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil Penelitian dari Putranti (2015), menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank

Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Saat membahas tentang ekonomi makro inflasi sering di kaitan dengan unsur ekonomi lainnya. Salah satunya adalah suku bunga karena bunga merupakan biaya yang keluar adanya aktifitas peminjaman uang. Tinggi rendahnya suku bunga di pengaruhi oleh berbagai faktor. Tidak hanya skor atau peringkat debitur namun juga di pengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Saat permintaan terhadap peminjaman tinggi, serta tingkat penawarannya rendah maka suku bunga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat permintaan rendah dan tingkat penawaran pinjaman tinggi maka tingkat suku buga akan semakin rendah. Suku bunga di sini berlaku pada suatu peminjaman sehingga suku bunga berperan penting dalam industri perbankan.

Faktor lain yang dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh investor untuk melihat perusahaan adalah *leverage*. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011).

Leverage muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan

dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan *return* atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Dari beberapa rasio yang ada, peneliti memilih menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini. DAR mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit, Kasmir 2014:156.. Hasil penelitian yang dilakukan Sri dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian dari Adyatmika dan Wiksuana (2018), menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Khotijah, dkk (2020), tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas, yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*). Perbedaan dengan penelitian terdahulu **Pertama**, penambahan variabel *leverage*. Rasio *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula.

Maka dari itu pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan mengelola leverage selalu dalam posisi yang stabil, untuk mengurangi resiko yang mungkin akan dialami baik oleh investor maupun pihak manajemen perusahaan, sehingga dimata investor profitabilitas perusahaan pun akan semakin meningkat. Berdasarkan jurnal pendukung lainnya dari Adyatmika dan Wiksuana (2018), yang berjudul tentang Pengaruh Inflasi Dan *Leverage* Terhadap *Profitabilitas* Dan *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan utang tersebut.

Perbedaan yang **Kedua** adalah mengenai objek penelitian. Pada penelitian Khotijah, dkk (2020), mengambil sampel pada 4 perusahaan dari 4 perusahaan rokok terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan suatu negara juga dipengaruhi oleh pertumbuhan bank dimana semakin baik perbankan maka semakin tinggi daya beli masyarakat dan juga itu akan memengaruhi pertumbuhan negara tersebut. Perbankan saat ini telah menjadi sorotan publik untuk melakukan investasi, hal ini didukung dari data perbankan yang

mengalami peningkatan selama 4 tahun (2016-2019) terakhir ini (sahamok.com). Dengan bertambahnya jumlah perbankan, maka jumlah investor juga semakin bertambah. Sehingga, para investor perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Pengambilan objek penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Ayerza (2018), yang mengambil objek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.

Perbedaan yang **Ketiga** adalah periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya milik Khotijah, dkk (2020), menggunakan data pada periode 2013-2018. Sedangkan Penelitian ini mengambil data perusahaan dari tahun 2016-2019 (4 tahun), sehingga data yang digunakan adalah data terbaru, yakni yang mencerminkan kondisi perekonomian di Indonesia saat ini. Pengambilan periode penelitian tersebut juga dipertimbangkan dengan adanya fenomena yang dikutip dari cnbcindonesia.com yang menyatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan penyaluran kredit perbankan hingga Oktober 2019 hanya 6,53% secara *year on year* (YoY). Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan tersebut terendah sejak September 2016, yang kala itu tercatat hanya 6,5%. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada periode 2016-2019.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Profitabilitas*?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Profitabilitas*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Profitabilitas*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Inflasi terhadap *Profitabilitas*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Nilai Suku Bunga terhadap *Profitabilitas*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Profitabilitas*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis
 - a. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Profitabilitas* perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi tugas mata kuliah Seminar Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
 - b. Sedangkan bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan untuk memudahkan dan penyusunannya. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian akhir bab ini menguraikan mengenai sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan permasalahan yang diteliti, meliputi: telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang metoda penelitian yang digunakan, meliputi tentang: populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan mengenai statistik dekriptif variabel penelitian, hasil pengujian regresi logistik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Bab ini memuat simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pihak luar. Terdapat dua asumsi yang menyatakan dividen sebagai sinyal. Pertama, manajemen perusahaan merasa enggan untuk mengubah kebijakan dividennya karena, apabila terjadi kenaikan pembagian dividen yang dilakukan oleh manajemen, investor luar akan menganggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek dimasa mendatang. Kedua, kedalaman informasi yang dimiliki investor berbeda. Manajemen biasanya memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan sebenarnya (Ross, 1977).

Fenomena ini bisa terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dan investor. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana para investor tidak memiliki cukup informasi mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak manajemen memiliki banyak informasi mengenai prospek perusahaan. Asimetri informasi perlu diminimalkan agar informasi mengenai prospek perusahaan dapat disampaikan secara transparan kepada para investor (Hanafi, 2012:316).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar

perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Purwitasari, 2013).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000). Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh

pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan total aset maupun modal sendiri (Sugiyarso, 2005:118). Profitabilitas adalah tingkat kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba yang dihitung dengan menggunakan rasio-rasio rentabilitas (Judisseno, 2002:141). Menurut Hassan dan Bashir (2002), tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Lebih lanjut Hassan dan Bashir (2002), menjelaskan beberapa faktor tersebut adalah karakteristik bank, indikator makro, struktur keuangan, perpajakan, modal, kualitas aset, dan likuiditas. Tingkat profitabilitas merupakan hal penting bagi sebuah bank dan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank (Indahsari, 2015). Lebih lanjut Indahsari (2015) juga menyatakan bahwa tingkat profitabilitas menjadi faktor penentu keberlanjutan sebuah bank untuk terus berkembang.

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan nasional menganjurkan profitabilitas bank diukur dengan menggunakan ROA karena lebih mengutamakan tingkat profitabilitas suatu bank diukur dengan

menggunakan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009:119).

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen bank dalam menghasilkan profit (laba sebelum pajak) yang diperoleh dari rata-rata total aset bank itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Rahardja (2006), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki suatu bank maka semakin tinggi tingkat profit yang diperoleh bank sehingga kemungkinan bank mengalami masalah keuangan semakin rendah. Surat Edaran Bank Indonesia No.6//23./DPNP tahun 2004, merumuskan untuk menghitung ROA adalah dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset.

3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah : "*consumer price indeks*" atau "*cost of living indeks*". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 1998:46) adalah : kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut

meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Boediono (1994:155), definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Menurut Putong (2002:260), inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

a. Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- 1) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
- 2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
- 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu *demand pull inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full*

employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

c. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga biaya produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

4. Suku Bunga SBI

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah suku bunga.

Menurut Boediono (1996:76), suku bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Kasmir (2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya,

karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan sistem dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor-faktor lainnya.

Weston dan Brigham (1990:84), menyebutkan bahwa suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah suku bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana

perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Sedangkan menurut Tandelilin (2001:213), suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendahnya suku bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Dengan demikian suku bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, dimana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan suku bunga yang rendah.

5. *Leverage*

Kasmir (2014) mendefinisikan Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Leverage (hutang) adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap (Maryam, 2014). Rasio *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan mengelola *leverage* selalu dalam posisi yang stabil, untuk mengurangi resiko yang mungkin akan dialami baik oleh investor maupun pihak manajemen perusahaan, sehingga dimata investor nilai perusahaan pun akan semakin meningkat.

Rasio *Leverage* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Pengertian rasio *leverage* menurut Hery (2017:190) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Menurut Hery (2017:190), Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, akan menggunakan rasio *leverage*. Penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika

keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat.

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Khotijah, dkk (2020)	Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas	Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>profitabilitas</i>
2	Arumingtyas dan Muliati, (2020)	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>profitabilitas</i>
3	Fatma, (2019)	Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia	Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA.
4	Prsatowo, dkk (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan	Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas serta nilai tukar juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.
5	Hidayati, (2014)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Inflasi dan nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> . Sedangkan <i>BI rate</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
6	Adyatmika dan Wiksuana, (2018)	Pengaruh Inflasi Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Dan <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
7	Ayerza, (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 –2016	Penelitian inimmunjukkan bahwa tidak didapatkan adanya bukti bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA.
8	Putra, dan Badjra, (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber : Berbagai sumber penelitian terdahulu 2020

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Profitabilitas*

Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Hubungan yang luas dan erat antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi, demikian pula untuk menformulasikan kebijakan kebijakan untuk solusinya. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika satu dua jenis barang saja yang naik, itu

bukan merupakan inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara, misalnya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut inflasi.

Berdasarkan teori sinyal yang mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk para investor. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Teori sinyal menjelaskan jika inflasi terjadi di Negara berkembang, maka akan menyebabkan perubahan dalam jangka panjang melalui pembangunan ekonomi dan sosial. Ekonomi yang tidak stabil akan memberikan dampak yang buruk dari para agen yakni nasabah kepada perbankan. Kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan minat nasabah terhadap perbankan.

Penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan *profitabilitas* seperti yang dilakukan oleh Ayerza, Martha (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA. Penelitian pada Arumingtyas dan Muliati (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan penelitian dari Wibowo, (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Profitabilitas*

Kasmir (2008), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sesuai dengan teori sinyal dalam Literatur *Financial Economic* yang telah banyak membahas mengenai pengaruh perubahan pada tingkat diskonto (biaya modal). Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Suku bunga sangat mempengaruhi laba perusahaan, karena semakin tinggi suku bunga akan semakin menarik investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan perbankan.

Pengaruh suku bunga terhadap *profitabilitas* pada penelitian Ayerza, Martha (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* perbankan yang diukur dengan ROA. Penelitian pada Prastowo, dkk (2017), menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Namun, penelitian tidak sesuai dengan penelitian dari Ridhwan (2016), yang menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap *profitabilitas* perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H2. Suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Profitabilitas*

Brigham dan Houston (2011 : 11), mengkategorikan *leverage* menjadi 2 yaitu *financial leverage* dan *operating leverage*, dengan penjelasan sebagai berikut: *Financial leverage* adalah sejauh mana tetap efek pendapatan (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Jika persentase yang tinggi dari struktur modal perusahaan adalah dalam bentuk hutang dan saham preferen, maka perusahaan dikatakan memiliki tingkat tinggi *leverage* keuangan. Operasi *leverage* adalah sejauh mana biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan. Jika persentase yang tinggi dari total biaya adalah biaya tetap, maka perusahaan dikatakan memiliki operasi *leverage* yang tinggi.

Rasio *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan mengelola *leverage* selalu dalam posisi yang stabil, untuk

mengurangi resiko yang mungkin akan dialami baik oleh investor maupun pihak manajemen perusahaan, sehingga dimata investor nilai perusahaan pun akan semakin meningkat. Semakin besar rasio solvabilitas menandakan aset dalam suatu perusahaan akan banyak dibiayai oleh hutang. Investor tentu akan menyukai rasio *leverage* yang kecil karena laba perusahaan akan banyak digunakan dalam pembagian deviden dibanding angsuran utang.

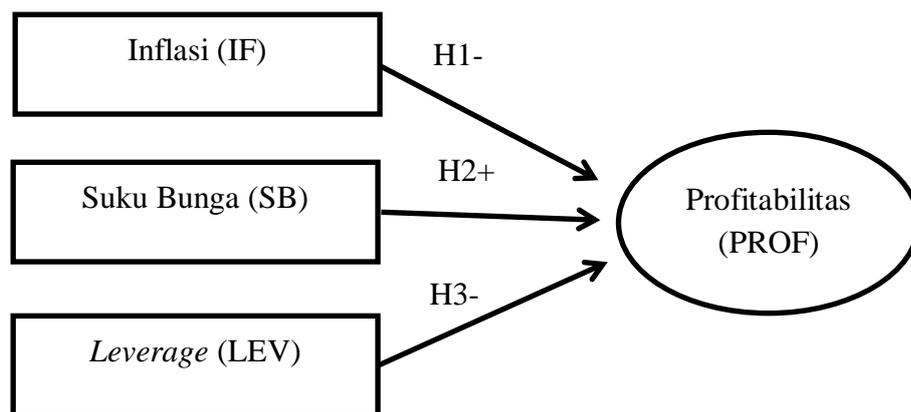
Berdasarkan *signaling theory*, *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menjadi suatu pertimbangan penting yang diambil oleh investor dalam berinvestasi. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sehingga, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin kecil nilai profitabilitas perusahaan. Dan sebaliknya, jika nilai *leverage* kecil maka profitabilitas meningkat. Dengan kata lain, bahwa investor akan lebih tertarik menanamkan saham setelah investor mendapatkan informasi tentang perusahaan dengan nilai *leverage* kecil dan profitabilitas tinggi.

Hasil penelitian dari Adyatmika dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Penelitian dari Adria dan Susanto (2020), menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian pada Putra dan Badjra (2015), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3. Leverage berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

D. Model Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan leverage terhadap profitabilitas perbankan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut kerangka pikirnya:



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2011:64). Adapun yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Jumlah perusahaan perbankan yang terdapat di BEI sebanyak 45 perusahaan setiap tahunnya (*sahamok.com, 2020*).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Sekaran, 2011:104). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang membatasi pengambilan sampel melalui kriteria yang dibuat. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2016-2019.
- c. Serta perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) dan informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu catatan atas laporan keuangan tahun 2016-2019 berturut-turut.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data angka yang tertera dalam laporan keuangan selama rentang waktu periode 2016-2019.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada situs sahamok.com untuk memperoleh data perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI, situs www.idx.co.id untuk mendapatkan data tentang laporan keuangan perusahaan, serta dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id untuk memperoleh data inflasi, suku bunga dan *leverage*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini). Data dalam penelitian ini bersumber dari situs sahamok.com untuk memperoleh data perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI dan laporan keuangan yang berasal

dari *website Indonesian Exchange* yaitu www.idx.co.id, serta dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id untuk memperoleh data inflasi dan suku bunga.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mencari keuntungan yang maksimal. Semakin besar profitabilitas maka nilai perusahaan juga akan semakin besar, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dari penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010: 196). Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan menurut Kasmir, (2010) adalah:

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana tingkat harga umum meningkat. Tingginya tingkat inflasi sering dikaitkan dengan ekonomi yang tidak efisien, yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa melebihi

kapasitas produktif, yang mengarah ke atas tekanan pada harga (Bodie et al, 2010). Data Inflasi yang digunakan dalam adalah data per tahun dalam bentuk rasio. Nilai inflasi dalam penelitian ini, menggunakan rasio Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Inflasi diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia atau www.bps.go.id. Rumus penghitungan IHK.:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun dasar} - \text{IHK tahun sebelumnya}}{\text{IHK tahun sebelumnya}} \times 100$$

3. Suku Bunga

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) merupakan Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (Putranti, 2015). Tingkat Suku Bunga yang digunakan adalah tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dalam bentuk rasio. Suku Bunga diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia atau www.bps.go.id

4. Leverage

Leverage adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena leverage bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan

(Singapurwoko, 2011). *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Sehingga *leverage ratio* ini menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan

Adapun jenis rasio *leverage* diproksikan dengan *Debt to asset ratio* (DAR) yang dikutip dari buku Kasmir, (2014:156-162), sebagai berikut: “DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus untuk mencari *debt ratio* menurut Kasmir (2014:156-162) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum serta standar deviasi yang terdapat dalam penelitian. (Ghozali, 2018). Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu

2. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan juga harus bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam peneliti ini berupa:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan *score* yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri nilai *means* sama dengan nol. Jadi, salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. (Ghozali, 2018:161)

Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW) dimana uji ini hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Berikut tabel 3.1 merupakan perumusan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.1.
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2018

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal yang artinya variabel independen yang dinilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali,2018:107).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *cut off* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas nilai *Tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Penelitian ini menguji ada tidaknya heterokedastisitas dengan uji *glejser* dimana suatu variabel dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas apabila nilai *p-value* > dari 0,05 (Ghozali, 2018). Uji *glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2012).

E. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono (2012:277) Regresi Linier Berganda digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, bila dua variable independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi dan *leverage* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut *Ordinary Least Square* (pangkat kuadrat terkecil biasa). Inti metoda OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2018). Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari suatu variabel independen, hubungan antara kedua variabel disebut analisis berganda. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS), yang persamaannya dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PROF} = \beta_0 + \beta_1\text{IF} + \beta_2\text{SB} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan :

PROF : Variabel Profitabilitas

IF : Inflasi

SB : Suku Bunga

LEV : *Leverage*

ε : variabel gangguan

β_0 : intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi parsial

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien b akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai b akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya. Model persamaan yang diperoleh dari pengolahan data diupayakan tidak terjadi masalah normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Untuk itu sebelum melakukan uji analisis regresi, pada tahap sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya masalah tersebut (Ghozali,2018).

F. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi *adjusted* (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun pada penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai *adjusted R^2* , dimana nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen kedalam model (Ghozali,2018:97).

2. Uji F

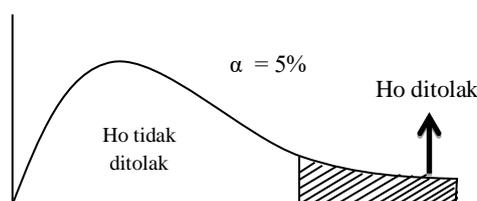
Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Uji statistik F yaitu ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Kriteria pengujian uji F adalah dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2018:97).

Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak

signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Hadi, 2004).

Menentukan daerah keputusan nilai F -hitung atau daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau ditolak. Kriteria penentuan nilai F hitung sebagai berikut:

- a) Jika F -hitung $>$ F -tabel, atau p value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model regresi *fit* (hipotesis diterima).
- b) Jika F -hitung $<$ F -tabel, atau p value $>$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, sehingga model regresi tidak bagus (hipotesis tidak diterima).



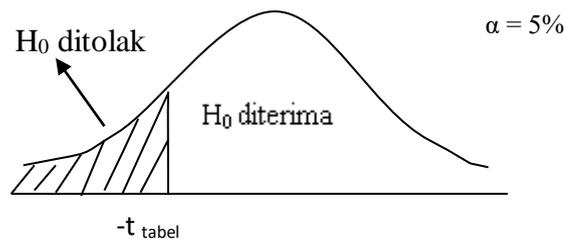
Gambar 3.1
Penerimaan Uji F

Sumber: Ghozali (2018)

3. Uji t

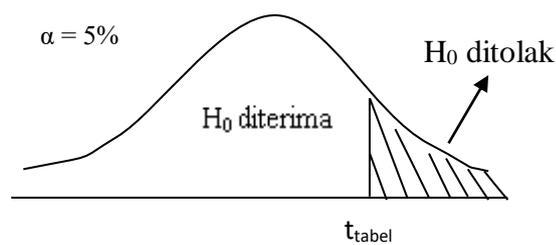
Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstanta (Ghozali, 2018). Penentuan nilai t hitung menggunakan tingkat signifikansi 5% dari derajat bebas $df = n-1$, dimana n merupakan jumlah dari sampel. Kriteria pengambilan keputusan positif adalah:

- a) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a tidak dapat diterima. Artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Kurva untuk hipotesis dengan wilayah negatif (kiri):



Gambar 3.2
Kurva Normal Uji t Daerah kritis satu pihak kiri

- b) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Kurva untuk hipotesis dengan wilayah positif (kanan):



Gambar 3.2
Kurva Normal Uji t Daerah kritis satu pihak kanan

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji Inflasi, Suku Bunga, *Leverage* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019. Dari pengujian regresi, dinyatakan bahwa dari ketiga variabel, hanya variabel Inflasi dan *Leverage* yang berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang di proksikan dengan ROA. Hipotesis *Leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas berdasarkan uji parsial dan tidak menunjukkan nilai signifikansi. Sedangkan Hipotesis Suku Bunga tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yakni 23,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab lain diluar penelitian ini.

Suku bunga dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa pada saat suku bunga naik, maka akan terjadi inflasi dan pengeluaran juga akan naik, namun kegiatan investasi tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Sehingga suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Pada penelitian ini terbatas pada pengujian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yakni Inflasi, Suku Bunga dan Leverage pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019. Faktor-faktor tersebut hanya menjelaskan pengaruh variabel dengan analisis linear berganda.
2. Penelitian ini terbatas pada penelitian mengenai sebagian faktor ekonomi makro dan fundamental yang mempengaruhi profitabilitas dan tidak menyertakan faktor selain Inflasi, Suku Bunga dan *Leverage*, seperti, LDR, *Devidend Per Share (DPR)*, *Size* dan lain sebagainya.
3. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan saja sehingga hasil ini belum dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain selain perbankan dan pemilihan sampel menjadi semakin sedikit.

C. Saran

Saran dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar investor dapat mengetahui layak atau tidak ia menanamkan saham pada perusahaan yang dipilihnya sehingga investor tidak mengalami kerugian.

2. Penelitian ini hanya menggunakan data pada sektor perbankan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digunakan pada periode-periode berikutnya dan pada sektor usaha lainnya. Penelitian ini belum memberikan hasil yang general, karena masih banyak faktor lain yang lebih luas untuk dibahas baik dari ruang lingkup penelitian maupun aspek pembahasan yang tidak hanya dari *basic financial* dan ekonomi makro.
3. Manajemen perusahaan juga diharapkan dapat mencermati perilaku investor di pasar modal dengan memahami motif investor sehingga pihak manajemen dapat menyusun strategi perusahaan untuk menarik para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumingtyas, Fida dan Muliati, Lisdewi. 2020. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Adyatmika, I Gede Putra dan Wiksuana, I Gusti Bagus. 2018. Pengaruh Inflasi Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dan *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.3 (2018):615-648.
- Ayerza, Martha. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 –2016. Program Studi Manajemen, Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie. *Jurnal Manajemen Keuangan*. E-Issn: 2477-4774.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2, Edisi ke-4, BPFE: Yogyakarta.
- Boediono. 1996. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2, Edisi ke-5, BPFE: Yogyakarta.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Edisi Pertama. Medan: USU Press.
- Fatma, Laila. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Artikel*. Fakultas Ekonomi dan isnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 9). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J dan Zutter, Chad J. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13th Edition. Global Edition: Pearson Educated Limited.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Mahduh. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP.STIM YKPN.
- Hassan, M. Kabir dan Bashir, Abdel Hameed M. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery, 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal. An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Judisseno, Rimsky. 2002. *Perpajakan*. Jakarta: Gramedia.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir dan Jakfar. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khotijah, Nur Zulfa, Suharti, Titing dan Yudhawati, Diah. 2020. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manager*. Vol. 3, No. 1, Februari 2020.
- Kuncoro, Mudrajat. 1998. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: YKPN.
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maftukhah, Ida. 2013. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, (Online), IV (1): 69-81. ISSN: 2337-5434.
- Maryam, Siti. 2014. Analisis Pengaruh Firm Size, Growth, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal. UNISULA*.

- Murdiyati, Ratri. 2012. Rasio Harga Saham dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Budi Luhur Vol. 1 No 1.
- Nugroho, Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian dengan SPSS*. Jakarta: Andi Yogyakarta.
- Pasaribu, Rowland B.F. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume No. 2, Juli.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafiika.
- Prastowo, Puguh Roni, Malavia, Rony dan Wahono, Budi. 2020. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan. *e – Jurnal Riset Manajemen*. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma.
- Purwitasari, Elisa. 2013. Analisis Pengaruh Modal terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Putra, A A Wela Yulia dan Badjra, Ida Bagus. 2015. Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *ISSN: 2302-8912 E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 4, No. 7, 2015 : 2052-2067.
- Putranti, Ratih Dwi. 2015. Analisis Pengaruh BOPO, NIM, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Jurnal Akuntansi*. Semarang: UDINUS.
- Rahardja, Pratama M Manurug. 2006. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Ridhwan. 2016. Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Produktifitas PT Bank Syariah Mandiri Indonesia. *Jurnal ISSN*. Volume 18. No. 1 (Juli): 01-11.
- Ross, & Spence. 1977. Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice and Risk Preferences. *The Journal of Finance*. Vol 3, 777-792.

- Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Singapurwoko, Arif. 2011. The Impact of Financial Leverage to Profitability Study of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, (32), pp: 136-148.
- Sugiyarso, G. Winarni, F. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid I. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu Muhammad. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas. *E-journal*. Universitas Diponegoro.
- Yatimah, Durrotul, Maslichah dan Mawardi, M Cholid. 2020. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap *Return* Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019. *E-JRA*. Vol. 09 No. 12 Agustus.
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.cnbcindonesia.com/news/kacau-penyialuran-kredit-oktober-2019-terendah-dalam-25-bulan>> [diakses pada 12 Januari 2021]
- <http://www.kontan.co.id/walau-profitabilitas-menurun-bankir-masih-yakin-kinerja-bisa-tetap-terjaga>> [diakses pada 10 Januari 2021]
- <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>> [diakses pada 11 Oktober 2020]
- <http://www.sahamok.com/emiten/sector-keuangan/sub-sector-bank>>[diakses pada 11 Oktober 2020]